

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

5. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris “*to implement*” yang artinya mengimplementasikan. Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang disusun secara terencana dengan mekanisme tertentu dan memerlukan keterampilan, kepemimpinan dan motivasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹³ Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.¹⁴

Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan aturan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya. Implementasi merupakan proses untuk melaksanakan ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.¹⁵ Implementasi disebut sebagai praktik-praktik dari hasil adopsi kebijakan yang ditetapkan berdasarkan beragam pendekatan baik pendekatan politis, pihak publik atau berdasarkan pertimbangan rasionalitas.¹⁶

¹³ Unang Wahidin, dkk, “Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia Di Pondok Pesantre”, *Jurnal Pendidikan Islam* 10, no: 1 (2021): 23, diakses pada tanggal 11 Februari 2022 <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1203/684>

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2011), 233

¹⁵ Ali Miftakhu Rosyad, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”, *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2, (2019): 176, diakses pada tanggal 9 Februari 2022 <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi>

¹⁶ Suherman, *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 97 diakses pada tanggal 9 Februari 2022 https://www.google.co.id/books/edition/Monograf_Implementasi_Kebijakan_Pendidik/yKQ_EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=implementasi&printsec=frontcover

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan terencana, terstruktur dan memiliki aturan tertentu yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan sehingga diharapkan dapat memberikan perubahan untuk meningkatkan kualitas atau nilai dari sasaran perencanaan tersebut.

6. Metode Bercerita

Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif anantara guru yang menciptakan suasana belajar dan peserta didik yang memberikan respons terhadap usaha guru. oleh sebab itu, metode belajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik, dan guru dalam memilih metode yang baik merupakan upaya mempertinggi mutu pengajaran atau pendidikan yang meliputi tanggung jawabnya.¹⁷

a. Pengertian Metode Bercerita

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) metode merupakan cara teratur dan bersistem yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan untuk memudahkan pelaksanaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi atau perencanaan agar tujuan yang telah disusun tercapai secara maksimal.¹⁸

Bercerita adalah menceritakan atau membacakan cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Melalui cerita daya imajinasi anak dapat ditingkatkan. Bercerita dapat disertai gambar maupun dalam bentuk lainnya seperti panggung boneka. Cerita sebaiknya diberikan secara menarik dan membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan memberikan tanggapan setelah cerita selesai. Cerita tersebut akan lebih bermanfaat jika dilaksanakan sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan anak.¹⁹

Dalam memberikan pelajaran pada manusia Allah SWT banyak menggunakan metode bercerita yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindarkan. Dapat dilihat pada sebuah

¹⁷ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2016), 94

¹⁸ Eci Sriwahyuni dan Nofialdi, Metode Pembelajaran Yang Digunakan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini) Permata Bunda,*Jurnal Thufula IAIN Batusangkar 4* , no. 1 (2016) : 49, diakses pada tanggal 9 Februari 2022,
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2010/pdf>

¹⁹ Sabil Risaldi, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, 30

ayat yang menggambarkan nilai pendidikan dalam sejarah diungkapkan oleh Allah SWT dan ini sekaligus sebagai landasan metode bercerita dalam al-qur'an surah Yusuf ayat 3 sebagai berikut:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
 اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۗ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
 إِذْنِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”.²⁰

Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau menjelaskan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. isi cerita diupayakan berkaitan dengan : a) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikkan bagi anak; b) Disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot, planet, dan lain sebagainya; c) Tingkat usia, kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda. Maka cerita yang diharapkan haruslah bersifat ringkas atau pendek dalam rentang perhatian anak; d) Membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita.²¹

Metode bercerita adalah metode berkomunikasi universal yang sangat mempengaruhi jiwa manusia, suatu proses kreatif bagi guru untuk menyampaikan pesan moral yang dapat ditiru dan ditinggalkan.²² Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode bercerita adalah sebagai berikut:²³

²⁰ <https://tafsirweb.com/3741-surat-yusuf-ayat-3.html> , diakses pada tanggal 28 Januari 2022

²¹ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, 111

²² Eneng Garnika, *Membangun Karakter Anak Usia Dini Menggunakan Metode Cerita, Contoh, Biasakan, dan Apresiasi (CCBA)*, (Jawa Barat: Edu Publisher,2020), 9

²³ Mursyid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD.*, 19

- 1) Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak TK.
- 2) Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.
- 3) Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan cerita atau dongeng yang baik diantaranya adalah:²⁴

- 1) Cerita atau dongeng harus menarik dan memikat dan menarik bagi orang yang akan membawakan cerita. Karena jika yang membawakan cerita tertarik dengan cerita, pasti akan membawakan cerita dengan sungguh-sungguh dan mengasyikkan.
- 2) Cerita atau dongeng harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya dan bakat anak, supaya dapat menarik perhatian dan keterlibatan aktif anak dalam kegiatan tersebut.
- 3) Cerita atau dongeng harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak dalam mencerna isi dongeng. Dongeng yang dibawakan adalah dongeng pendek, dalam rentang jangkauan konsentrasi dan perhatian anak.

b. Macam-Macam Metode Bercerita

Terdapat beberapa macam metode bercerita, di antaranya adalah:²⁵

- 1) Bercerita tanpa alat, dalam pelaksanaan bercerita tanpa alat peraga guru harus memperhatikan mimik muka atau ekspresi muka, gerak-gerik dan intonasi suara yang memungkinkan anak dapat memainkan imajinasi dari cerita yang disampaikan oleh guru.
- 2) Bercerita dengan alat peraga, dalam pelaksanaan dengan menggunakan alat peraga ini memiliki tujuan supaya dapat memberikan tanggapan mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita.
 - a) Alat peraga yang digunakan langsung seperti binatang (ayam, kelinci, burung, kucing, dan lain-lain), alat-alat

²⁴ Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, 138-139

²⁵ Harun, dkk, *Pelatihan Guru Pendidikan Karakter Berbasis Multi Kultural Dan Kearifan Lokal (PKBMKKL) Bagi Siswa PAUD*, (Yogyakarta: UNK Pers, 2019), 63-64,
https://www.google.co.id/books/edition/PELATIHAN_GURU_PENDIDIKAN_K_ARAKTER_BERBA/-XoREAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+bercerita&pg=PA63&printsec=frontcover

rumah tangga (piring, sendok, gelas, kompor, dan sebagainya).

- b) Alat peraga tak langsung menggunakan benda-benda tiruan seperti alat peraga (binatag tiruan, buah tiruan, sayur tiruan, dan sebagainya), gambar-gambar tiruan atau gambar dalam buku seri.
- c) Menggunakan papan flanel dan guntingan/potongan-potongan gambar yang ditempel pada papan flanel tersebut. Dalam pelaksanaannya sambil bercerita, guru meletakkan potongan gambar cerita satu persatu pada papan flanel sesuai dengan jalan cerita dan adegan-adegan. Guru juga harus menjaga gerak geriknya pada waktu bercerita agar tidak mengganggu konsentrasi anak.
- d) Membacakan cerita (*story reading*) guru membacakan cerita dari sebuah buku yang disesuaikan dengan usia peserta didik, untuk memupuk cinta akan buku yang dapat berkembang kearah minat baca dan membantu kematangan untuk belajar membaca.
- e) Sandiwara boneka, merupakan kegiatan pendidikan bahasa yang tidak begitu mudah untuk dilaksanakan. Guru dapat menggunakan satu boneka (boneka berbicara langsung dengan anak), dua boneka (boneka berbicara sesuai peran dalam alur cerita), atau tiga sampai enam boneka dengan berbagai peran menggunakan panggung boneka.

c. Jenis-Jenis Cerita

Cerita dapat dibedakan dari sudut pandang yang berbeda diantaranya adalah:²⁶

- 1) Berdasarkan pelakunya
 - a) Fabel (tokoh dalam cerita ini merupakan tumbuhan dan binatang yang dapat berbicara seperti manusia, contohnya adalah cerita “Kancil dan Buaya”)
 - b) Dunia benda-benda mati (tokoh dalam cerita ini merupakan benda mati yang dapat hidup di dalam cerita, contohnya adalah cerita “Jam Beker”)

²⁶Zulkarnein Lubis, “Metode Cerita Dalam Pendidikan Islam Di Raudhatul Athfal/Taman Kanak-Kanak”, *MA Fakultas Agama Islam UMSU* ISBN: 978-602-361-045-7, hal 286-287 di akses pada tanggal 3 Maret 2022,

[https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7656/32.pdf?sequence=](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7656/32.pdf?sequence=1)

- c) Campuran atau kombinasi, yaitu dalam satu cerita terdapat hewan yang dapat berbicara dan benda mati yang dapat hidup.
 - d) Dunia manusia, cerita ini menggunakan tokoh manusia dalam ceritanya.
- 2) Berdasarkan keadaannya
 - a) Cerita sejarah, yaitu cerita yang menceritakan kejadian yang telah terjadi pada masa lampau.
 - b) Cerita fiksi, yaitu cerita karangan manusia yang bersifat khayalan atau rekaan.
 - c) Cerita fiksi sejarah, yaitu cerita khayalan dan kejadian masa lampau yang berada pada satu cerita.
 - 3) Berdasarkan sifat waktu penyajiannya
 - a) Cerita bergambar, yaitu cerita yang disajikan dalam bentuk tulisan dengan ilustrasi sebagai visualisasi yang memiliki peran penting dalam alur cerita.
 - b) Cerita serial, yaitu cerita bersambung dengan tokoh yang sama, tetapi dalam satu serial atau episode memiliki topik yang berbeda dan dituntaskan pada satu episode.
 - c) Cerita lepas, yaitu cerita yang memiliki tokoh dan alur cerita yang lepas, dan langsung dituntaskan dalam sekali pertemuan.
 - d) Cerita sisipan, yaitu cerita pendek sebagai penghibur di tengah kegiatan dan tidak berhubungan dengan materi yang ada pada kegiatan tersebut.
 - e) Cerita ilustrasi, yaitu cerita yang bertujuan untuk memperkuat materi atau gambaran tentang materi yang disampaikan dalam suatu kegiatan.
 - 4) Berdasarkan sifat dan jumlah pendengarnya
 - a) Cerita privat, yaitu cerita yang pendengarnya dalam kelompok sangat kecil, seperti cerita pengantar tidur.
 - b) Cerita berdasarkan kelas, yaitu cerita yang pendengarnya dalam skala lebih besar.terbagi menjadi dua kelas yaitu kelas kecil dengan kurang lebih 20 anak, dan kelas besar kurang lebih 20-40 anak.
 - c) Cerita ketika forum terbuka, yaitu cerita yang pendengarnya lebih dari 40 anak.
 - 5) Berdasarkan tehnik penyampaianya
 - a) Cerita langsung atau lepas naskah (*direc story*), yaitu cerita yang dilakukan tanpa menggunakan teks, orang yang bercerita bisa melakukan dengan spontan atau menghafal cerita terlebih dahulu.

- b) Membacakan cerita (*reading story*), yaitu cerita yang dilakukan dengan membaca buku cerita yang telah disiapkan.
- 6) Berdasarkan alat bantu atau peraga
 - a) Bercerita dengan alat peraga, yaitu cerita yang dilakukan dengan menggunakan alat bantu peraga yang bertujuan untuk menarik perhatian pendengar.
 - b) Bercerita tanpa alat peraga, yaitu cerita yang dilakukan tanpa alat bantu peraga yang bertujuan menambah daya imajinasi pendengar.
- d. **Strategi Pembelajaran Melalui Bercerita**
 Strategi pembelajaran melalui bercerita terdiri dari 5 langkah. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁷
 - 1) Menetapkan tujuan dan tema
 - 2) Menetapkan bentuk bercerita yang dipilih, misalnya bercerita dengan membaca langsung dari buku cerita, menggunakan gambar-gambar, menggunakan papan flanel, dst.
 - 3) Menetapkan bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan bercerita sesuai dengan bentuk bercerita yang dipilih.
 - 4) Menetapkan rancangan langkah-langkah kegiatan bercerita, yang terdiri dari:
 - a) Menyampaikan tujuan dan tema cerita
 - b) Mengatur tempat duduk
 - c) Melaksanakan kegiatan pembukaan
 - d) Mengemabangkan cerita
 - e) Menetapkan teknik bertutur
 - f) Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita
 - 5) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan bercerita
 Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dilaksanakan penilaian dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita untuk mengembangkan pemahaman anak akan isi cerita yang telah didengarkan.
- e. **Manfaat Metode Bercerita**
 Masitoh dkk (2005:10.6) dalam Sabil Risaldi mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak TK, yaitu sebagai berikut:²⁸

²⁷ Sabil Risaldi, *Manajemen Pengelolaan Sekolah Usia Dini*, 144

²⁸ Sabil Risaldi, *Manajemen Pengelolaa Sekolah Anak Usia Dini* , 143

- 1) Bagi anak TK mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan.
- 2) Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
- 3) Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.
- 4) Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
- 5) Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.
- 6) Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam-macam layanan jasa yang ingin disumbangkan kepada masyarakat.

Menurut Hibana dalam Dadan Sunarya (2018), manfaat dari kegiatan dongeng atau cerita antara lain:²⁹

- 1) Mengembangkan fantasi. Melalui kegiatan bercerita atau mendongeng anak dapat mengembangkan imajinasinya dengan berfantasi yang dapat melampaui dunia nyata yang anak hadapi.
- 2) Mengasah kecerdasan emosional. Kegiatan mendongeng atau bercerita ini dapat memainkan emosi anak. Seperti emosi sedih, cemas, takut, gembira, empati, dan lain-lain. Sehingga kecerdasan anak terolah dan berdampak pada kecerdasan emosional anak.
- 3) Menumbuhkan minat baca anak. Melalui kegiatan bercerita, anak terdorong untuk mendapatkan cerita lain tanpa bantuan orang lain dengan cara membaca buku-buku cerita.
- 4) Membangun kedekatan dan keharmonisan. Dengan metode bercerita akan terjalin komunikasi dan hubungan secara verbal dan emosional. Anak akan merasa lebih dekat dan lebih mendapatkan perhatian dari orang yang memberikan dongeng atau cerita.
- 5) Media pembelajaran. Melalui cerita atau dongeng anak dapat belajar tentang apa saja. Seperti ilmu pengetahuan yang rumit dapat disajikan dengan lebih ringan, menarik dan menyenangkan sehingga memudahkan anak dalam menerima ilmu.

²⁹ Dadan Suryana, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, 140

f. **Tujuan Metode Bercerita Bagi Anak**³⁰

- 1) Mengembangkan kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, terutama bagi anak-anak batita yang sedang belajar bicara.
- 2) Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan kspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal dan lucu.
- 3) Memberikan efek menyenangkan, bahagia dan ceria, khususnya bila cerita yang disajikan adalah cerita lucu.
- 4) Menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas.
- 5) Dapat menumbuhkan empati dalam diri anak.
- 6) Melatih dan mengembangkan kecerdasan anak.
- 7) Sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak.
- 8) Merupakan cara paling baik untuk mendidik tanpa kekerasan, menanamkan nilai moral dan etika juga kebenaran, serta melatih kedisiplinan.
- 9) Membangun hubungan personal dan mempererat ikatan batin orang tua dengan anak.

g. **Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita**

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula untuk metode bercerita cerita memiliki kelebihan dan kekurangan.

Kelebihan dari metode bercerita antara lain:³¹

- 1) Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- 2) Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- 3) Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- 4) Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- 5) Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Kekurangan dari metode bercerita antara lain :

- 1) Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.

³⁰ Anik Indarwati, “Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Melalui Beberapa Metode”, *Psycho Idea*15, no. 2 (2017), 114, diakses pada tanggal 10 Februari 2022, <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/2450>

³¹ Achmad Fadlan dan Dodi Harianto, “Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak”, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no 1 (2019):35,

diakses pada tanggal 10 Februari 2022, <http://smartkids.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/smartkids/article/view/47/36>

- 2) Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya.
- 3) Daya tangkap atau serap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- 4) Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apa bila penyajiannya tidak menarik.

7. Kemampuan Kognitif

a. Pengertian Kemampuan Kognitif

Kata kognitif berasal dari kata *cognition* atau *knowing* yang berarti mengetahui. Kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang memandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.³²

Terdapat beberapa teori mengenai perkembangan kognitif diantaranya adalah menurut Jean Piaget yang berpendapat bahwa setiap manusia dalam hidupnya pasti melalui empat tahap perkembangan kognitif yang berbeda sesuai usia dan cara berfikirnya. Keempat tahap perkembangan tersebut antara lain, tahap sensorimotoris, tahap pra operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal.³³

Menurut Alferd Binet, potensi kognitif seseorang tercermin dalam kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas yang menyangkut pemahaman dan penalaran. Perwujudan potensi kognitif manusia harus dimengerti sebagai suatu aktifitas atau perilaku kognitif yang pokok, terutama pemahaman penilaian dan pemahaman baik yang menyangkut kemampuan berbahasa maupun yang menyangkut kemampuan motorik.³⁴

Perkembangan kognitif adalah perkembangan dari pikiran. Pikiran adalah bagian dari berpikir otak, bagian yang digunakan untuk pemahaman, penalaran, pengetahuan, dan pengertian. Pikiran anak mulai aktif sejak lahir, dari hari ke hari sepanjang pertumbuhannya. Anak belajar tentang kemampuan-kemampuan baru, memperoleh banyak ingatan dan pengalaman.³⁵

³² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 47

³³ Novan Ardi Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016),

³⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 51

³⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 52

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengolah informasi, dalam bahasa sehari-hari disebut kemampuan berpikir. Dalam proses pengolahan informasi, pengalaman (pengetahuan) yang sudah dimiliki akan berkolaborasi dengan pengalaman (pengetahuan) baru yang diperoleh, sehingga terbentuklah kesimpulan baru tentang pengetahuan tersebut. Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan akan berubah seiring dengan proses belajar dan pengalaman yang diperoleh.³⁶

Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan dasar anak, dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir yang berkaitan dengan kemampuan menghubungkan dan kemampuan menilai serta mempertimbangkan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi rasional (akal) dan memperoleh pengetahuan serta sebagai pengendali dari domain-domain kejiwaan lainnya, yaitu domain afektif (rasa) dan domain psikomotor (karsa).

Terdapat beberapa hal yang dapat menghambat pertumbuhan otak dan kreativitas, diantaranya:³⁷

- 1) Tidak banyak bergerak : suasana monoton, tidak banyak bicara hanya mendengar, duduk diam manis yang mengakibatkan suplay oksigen ke otak rendah.
- 2) Rasa takut dan tertekan : ketakutan yang berkepanjangan akan merusak sel-sel otak (bagian yang membentuk memori/daya ingat), proses belajar yang tidak efektif dalam keadaan stres.
- 3) Materi yang membosankan: otak tidak tertarik mempelajarinya.
- 4) Kurikulum dan metode pedagogik yang tidak sesuai dengan teori-teori perkembangan anak.

b. Tahap Perkembangan Kognitif

Dalam pandangan Piaget tahap-tahap perkembangan kognitif dibedakan atas empat tahap, yaitu tahap pemikiran sensoris motorik, praoperasional, operasional konkret, dan

³⁶MaulinahKhairani, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* 3, no.1 (2018) : 6, diakses pada 10 Februari 2022, <https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/download/739/590>

³⁷Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 67-68

operasional formal. Tahap perkembangan kognitif menurut Piaget antara lain:³⁸

1) Tahap Sensoris Motorik (0-2 tahun)

Tahap perkembangan ini ditandai dengan kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sesuatu melalui gerakan dan tindakan fisik. Pengetahuan anak diperoleh melalui interaksi fisik, baik dengan orang atau benda. Gerakan yang dilakukan baru berbentuk reflek-reflek sederhana, seperti: menggenggam atau mengisap. Pada akhir tahap ini ketika anak berusia sekitar 2 tahun, pola-pola sensorik motoriknya semakin kompleks.

2) Tahap Pra Operasional (2-7 tahun)

Perkembangan kognitif pada tahap pra operasional pemikiran masih kacau dan tidak terorganisir secara baik. Pemikiran praoperasional adalah awal dari kemampuan untuk merekonstruksi pada level pemikiran apa yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Anak masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis. Anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan lingkungan secara kognitif. Symbol-simbol itu seperti: kata-kata dan bilangan yang dapat menggantikan objek, peristiwa dan kegiatan (tingkah laku yang tampak). Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif dan menganggap setiap benda tidak hidup memiliki perasaan.

3) Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Tahap operasional konkret ini anak sudah mengembangkan pikiran logis, mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap. Anak sudah membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang mereka miliki. Mereka dapat menambah, mengurangi, dan mengubah. Operasi ini memungkinkannya untuk dapat memecahkan masalah secara logis.

³⁸ Holis. Ade, "Belajar Melalui Bermain untuk Pengembangan Kreativitas dan Kognitif Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 9, no. 01, (2016): 28-29, diakses pada tanggal 11 Februari 2022, <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/84/86>

4) Tahap Operasional Formal (11 tahun – dewasa)

Pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (*formal operational thought*), yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah mulai berfikir abstrak dan hipotesis, tidak hanya dengan objek-objek konkret. Remaja sudah dapat berfikir abstrak dan memecahkan masalah melalui pengujian semua alternatif yang ada. Pada masa ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak. Dengan kata lain, pada masa ini merupakan operasi mental tingkat tinggi. Di samping itu pada tahap ini remaja juga sudah mampu berfikir secara sistematis, mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematis untuk memecahkan masalah.

Tabel 2.1 Tahap-tahap Perkembangan Kognitif Menurut Piaget.³⁹

Tahap	Usia	Karakteristik
Sensoris Motor	0-2 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai menggunakan instansi, ingatan, dan pikiran 2. Mulai berfikir bahwa objek-objek tidak hilang ketika disembunyikan.
Pra Operasional	2-7 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara gradual mengembangkan bahasa dan kemampuan untuk berfikir simbolik 2. Mampu memikirkan operasi-operasi melalui logika satu arah 3. Mengalami kesulitan dalam melihat dari sudut pandang orang lain
Operasional Konkret	7-11 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu mengatasi masalah-masalah konkret secara logis 2. Memahami hukum-hukum

³⁹ Dadan Sunarya, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 83-84

		<p>percakapan dan mampu mengklasifikasikan serta mengurutkan dari yang besar ke kecil dan sebaliknya</p> <p>3. Memahami reversibilitas</p>
Operasional Formal	11-dewasa	<p>1. Mampu mengatasi masalah-masalah abstrak secara logis</p> <p>2. Menjadi lebih ilmiah dalam berpikir</p> <p>3. Mengembangkan kepedulian tentang isu-isu sosial dan identitas.</p>

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir.⁴⁰

Sejalan dengan pendapat diatas, Suyadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa capaian perkembangan kognitif pada anak usia dini disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2.2 Capaian Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini.⁴¹

No.	Usia	Capaian Perkembangan Kognitif
1.	Lahir – 1 tahun	<p>a. Mengenal benda</p> <p>b. Mengenal bentuk</p>
2.	1-2 tahun	<p>a. Mengenal warna</p> <p>b. Mengenal rasa: manis, pahit, dan asam</p>
3.	2-3 tahun	<p>a. Mampu mengelompokkan benda yang berbentuk sama</p> <p>b. Mampu membedakan bentuk, lingkaran dan bujur sangkar</p>

⁴⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta

⁴¹ Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 95-96

		<ul style="list-style-type: none"> c. Mampu membedakan rasa dan warna d. Mengenal bilangan hingga hitungan 5
4.	3-4 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu membedakan bentuk dan ukuran (besar-kecil, panjang-pendek, sedikit-banyak, dan lain-lain) b. Mampu mengurutkan angka satu sampai dengan sepuluh c. Mampu membeda-bedakan warna lebih banyak (merah-hijau, hitam-putih, biru-ungu, dan lain-lain)
5.	4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan rasa ingin tahu mengenai cara kerja sesuatu b. Suka membongkar mainannya sendiri untuk sekedar dilihat apa yang ada di dalamnya dan kemudian dirangka lagi. c. Suka mengurut-urutkan (membuat urutan) sesuatu dari yang paling kecil, agak besar, hingga yang paling besar, atau sebaliknya.
6.	5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu mengurutkan bilangan 1 sampai minimal 50 b. Senang bermain dengan permainan otak-atik bilangan c. Menyukai permainan dalam komputer d. Dengan mudah meletakkan benda sesuai dengan kelompoknya.

Tahap perkembangan kognitif pada setiap individu sudah baku dan saling berkaitan dalam setiap urutannya. Urutana tahap perkembangan ini tidak dapat ditukar atau dibalik karena tahap sebelumnya mendasari tahap sesudahnya. Akan tetapi, tahap tersebut dapat berubah-ubah menurut situasi setiap individu. Kualitas pemikiran yang berbeda mengakibatkan perbedaan perkembangan. Meskipun demikian unsur dari perkembangan sebelumnya tetap tidak dihilangkan. Sehingga terdapat kesinambungan

dari tahap ke tahap walaupun ada perbedaan yang sangat menonjol.⁴²

c. **Aspek Perkembangan Kognitif**⁴³

- 1) Informasi, diantaranya mengenal nama-nama warna, mengenal nama berbagai bentuk, mengenal nama berbagai benda yang ada di rumah, mengenal nama bagian-bagian tubuh, mengenal nama anggota keluarga dan nama guru.
- 2) Pengetahuan prosedural, yakni meliputi menjelaskan bagaimana cara pergi dan pulang, bagaimana cara menggunakan berbagai peralatan baik di rumah maupun di sekolah, menghitung, menata, mengatur, mengklasifikasi.
- 3) Pengetahuan temporal dan spasial, yakni meliputi mengetahui nama hari dan tanggal, mengetahui waktu siang, malam, hari ini, besok, kemarin, musim, mengenal lokasi atau letak, atas, bawah, kiri dan kanan.
- 4) Memori, meliputi mengingat, huruf, nama-nama benda, binatang, hari, dan lainnya.

d. **Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif**⁴⁴

- 1) Faktor hereditas/keturunan (teori navitisme)

Seorang ahli filsafat Schopenhauer, berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Taraf intelegensi seseorang sudah ditentukan sejak lahir. Ahli psikologi Lehrin, Lindzey, dan Spuhier berpendapat bahwa taraf intelegensi 75-80% merupakan warisan atau faktor keturunan.

- 2) Faktor lingkungan (teori empirisme)

Jhon Locke berpendapat bahwa, manusia dilahirkan dalam keadaan suci seperti kertas putih yang masih bersih belum ada tulisan atau noda sedikit pun. Teori ini dikenal dengan teori *Tabula rasa*. Menurut Jhon Locke, perkembangan manusia sangatlah ditentukan oleh lingkungannya. Taraf intelegensi sangatlah ditentukan oleh pengalamannya dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan hidupnya.

- 3) Faktor kematangan

Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan

⁴² Dadan Sunarya, *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, 27

⁴³ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 112

⁴⁴ Ahmad Santoso, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 59-60

fungsinya masing-masing. Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender).

4) Faktor pembentukan

Pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar). Sehingga manusia berbuat intelegen karena untuk mempertahankan hidup ataupun dalam penyesuaian diri.

5) Faktor minat dan bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Bakat seseorang akan memengaruhi tingkat kecerdasannya. Artinya seseorang yang memiliki bakat tertentu, maka akan semakin mudah dan cepat mempelajarinya.

6) Faktor kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan untuk berpikir divergen (menyebarkan) yang berarti bahwa manusia dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah, juga bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

e. **Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Ranah Kognitif**

Tabel 2.3 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.⁴⁵

Lingkup Perkembangan	Usia 5-6 Tahun
Belajar dan pemecahan masalah dalam mengenal ciptaan Allah SWT.	1. Mengetahui benda-benda sebagai ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi. 2. Mengetahui benda ciptaan Allah berdasarkan fungsidan ciri 3. Mengetahui waktu ibadah

⁴⁵ Sulaiman. Umar, dkk, Tingkta Pencapaian Aspek Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, *Indonesian Journal of Early Childhood Education* 2, No 1 (2019): 57, diakses pada tanggal 10 Januari 2022 <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/view/52-65>

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Menemukan solusi alternatif terhadap suatu permasalahan sederhana 5. Memahami jumlah benda berdasarkan konsep banyak dan sedikit. 6. Menerapkan pengetahuan tentang alam semesta yang diperolehnya untuk mempelajari hal baru. 7. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari (sebagai peserta didik, anak dan teman) dengan cara yang fleksibel dan diterima oleh lingkungan sosial 8. Mengkreasikan suatu benda menjadi bentuk lain melalui aktivitas yang bersifat eksploratif dan kreatif
<p>Berfikir logis untuk membedakan ciptaan Allah SWT dan hasil karya manusia</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengklasifikasikan benda dengan berdasarkan ukuran, pola, fungsi, sifat, tekstur dan ciri-ciri. 2. Menyimpulkan perbandingan dengan angka, ukuran, bentuk, tekstur, berat, dan lain – lain, menggunakan alat dan perhitungan 3. Mengenal warna sekunder (campuran dua atau lebih warna primer) melalui kegiatan yang eksploratif 4. Mengklasifikasikan benda ciptaan Allah dan karya manusia dalam dalam kelompok yang sama, sejenis dan berpasangan dengan 2 variasi 5. Mengurutkan benda-benda ciptaan Allah dan karya manusia berdasarkan lima seriasi ukuran atau warna. 6. Mengenal pola dengan dua atau empat seriasi (pola ABCD-

	<p>ABCD)</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Membedakan macam-macam benda ciptaan Allah dan karya manusia bentuk geometri tiga dimensi (tabung, kubus, dan sejenisnya) 8. Mengklasifikasikan makhluk dan benda ciptaan Allah SWT yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan ciri-cirinya. 9. Mengetahui sebab akibat yang terkait dengan orang lain dan lingkungan 10. Membandingkan konsep besar-kecil, banyak-sedikit, panjang-pendek, berat-ringan, tinggi-rendah, antara benda yang satu dengan benda yang lainnya dengan satuan tidak baku.
<p>Pengenalan Lingkungan Sosial, Alam dan Teknologi sebagai perwujudan hablumminallah dan habluminannas</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan lingkungan sosial dan alam sekitar untuk kehidupan sehari-hari (air sumber kehidupan, air harus dihemat, sawah menghasilkan sumber makanan, dan sebagainya) 2. Menunjukkan perilaku saling membutuhkan antara dirinya, orang lain dan lingkungan 3. Mengetahui perlengkapan/alat/atribut yang berhubungan dengan jenis pekerjaan dan tugas yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar 4. Menerapkan aturan yang berlaku di lingkungan dalam kegiatannya sehari-hari. 5. Menjaga lingkungan sekitarnya 6. Mengetahui hubungan antara gejala alam/sosial dan dampaknya. 7. Melakukan percobaan sederhana

	<p>untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa alam menggunakan alat dan perlengkapan sederhana.</p> <p>8. Menggunakan pengetahuannya dalam memanfaatkan teknologi sesuai fungsi secara aman dan bertanggungjawab</p>
<p>Berpikir Simbolik untuk membaca tanda keberadaan Allah SWT</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui huruf vocal, konsonan dan huruf hijaiyah dari nama benda ciptaan Allah 2. Mengaitkan lambang huruf dengan bunyi yang membentuk kata sederhana menggunakan berbagai media 3. Menghubungkan lambang/symbol tertentu (simbol lalu lintas, tempat umum, tempat ibadah berbagaiagama dan lambang negara Indonesia) 4. Menganalisis hubungan denah dan posisi suatu benda secara sederhana 5. Menggunakan dan merepresentasikan berbagai macam benda dan gerakan tubuh dalam bentuk gambar atautulisan 6. Memahami konsep dan lambang bilangan 1-20 7. Mengkreasikan berbagai benda menjadi mainan simbolik.

8. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya karena masa ini merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan setiap individu. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk menumbuhkan dasar-dasar perkembangan kemampuan.

Sehingga semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁶

National Association for the Education of Young Children (NAEYC) menjelaskan bahwa anak usia dini merupakan kelompok manusia pada rentang usia 0-8 tahun yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu yang unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁴⁷

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional).⁴⁸ Penggunaan istilah anak usia dini dalam PAUD mengindikasikan kesadaran yang tinggi pada pihak pemerintah dan sebagai pemerhati pendidikan untuk menangani pendidikan anak-anak secara profesional dan serius. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan bangsa di masa mendatang. Pada masa usia dini, kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, pada masa ini disebut dengan masa "*the golden age*" yang artinya masa keemasan.⁴⁹

Menurut Damanhuri Rosadi dalam Jamal Ma'mur Asmani, masa keemasan atau disebut dengan *golden age* ditandai dengan berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak. Fungsionalisasi sel-sel saraf tersebut akan berjalan dengan optimal manakala ada upaya sinergi.⁵⁰

Menurut pakar pendidikan anak usia dini, menjelaskan bahwa anak usia dini yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usai dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan perkembangan yaitu

⁴⁶ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD*, (Jakarta: Gaung Persada Press Group), 4

⁴⁷ Dadan Sunarya, Modul 1, 5-6

⁴⁸ Mursyid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 14

⁴⁹ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 2

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 39

fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan nilai agama moral sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Berdasarkan keunikan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi menjadi empat tahapan, yaitu masa bayi sampai 12 bulan, masa *toddler* (batita) usia 1-3 tahun, masa prasekolah usia 3-6 tahun dan masa awal SD 6-8 tahun.⁵¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga disebut dengan masa *golden age* atau masa keemasan. Karena pada usia dini, terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat unik dan mendasar.

b. **Karakteristik Berfikir Anak Usia Dini**⁵²

1) Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun.

2) Berpikir simbolik

Kemampuan anak dalam mempresentasikan objek, tindakan, dan peristiwa-peristiwa secara mental atau simbolik.

3) Nalar

Ketika anak usia sekitar 3-5 tahun anak lebih sering berfikir nalar dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang lebih khusus lagi.

4) Perolehan konsep

Anak mengorganisasikan informasi menjadi konsep berdasarkan atribut-atribut yang mendefinisikan suatu objek atau ide dan juga mendeskripsikan konsep berdasarkan tampilan dan tindakannya.

5) Klasifikasi

Ketika usia 3-5 tahun anak menunjukkan minatnya terhadap penjumlahan dan kualitas, aktivitas mencocokkan dan mengklasifikasikan yang lebih kompleks.

⁵¹ Mursyid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, 14

⁵² Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 12

- 6) Kemampuan merespons informasi
Perhatian dan memori anak belum sepenuhnya berkembang sehingga menyebabkan adanya keterbatasan dalam kemampuan mereka bernalar dan memecahkan masalah.
- 7) Kognisi sosial
Kemampuan interaksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan kognisi anak.
- 8) Kreativitas
Belahan otak anak yang berkaitan dengan imajinasi dan kreativitas. Kreativitas merupakan cara berfikir dan belajar yang sangat dominan pada masa usia dini, khususnya pada usia sekitar dua tahun pertama.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian tentang Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kognitif anak usia dini Di RA Tarbiyatul Islamiyah Lengkong tahun ajaran 2021/2022. Di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Fatimatul Hidayah dengan judul skripsi “Implementasi Metode Cerita Bergambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Di RA Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus”

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan dasar bahasa indonesia anak usia dini di RA Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus sudah sesuai dengan standar perkembangan usianya, hal ini ditunjukkan bahwa anak dapat menyebutkan nama-nama nabi, nama-nama binatang, ciri-ciri binatang, nama benda atau alat peraga yang diperlihatkan, sambil mengekspresikan diri, menjawab pertanyaan sederhana, membedakan perbuatan baik dan buruk, bernyanyi, menceritakan kembali cerita yang sudah disampaikan oleh guru secara sederhana. Anak diharapkan memiliki kesanggupan menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain, memiliki pembendaharaan kata yang cukup luas, memiliki kesanggupan untuk menangkap pembicaraan orang lain serta berani untuk mengungkapkan pendapat.⁵³

⁵³ Fatimatul Hidayah, “Implementasi Metode Cerita Bergambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Di RA Matholi’ul Huda Kedungsari Gebog Kudus” skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus tahun 2020

Adapun penelitian terdahulu diatas telah dijelaskan adanya beberapa hal yang sama serta berbeda, untuk letak kesamaan di dalam penelitian terdahulu maupun penelitian masa kini terletak sama-sama meneliti tentang metode bercerita. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian masa kini hanya saja penelitian terdahulu meneliti tentang mengembangkan kemampuan dasar bahasa indonesia anak. Untuk penelitian masa kini meneliti tentang meningkatkan kecerdasan kognitif anak.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dina khairiyah dengan judul “Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini”

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara umum metode bercerita untuk mengembangkan potensi moral dan agama anak didik ialah dengan menggunakan metode membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, dramatisasi suatu cerita, dan bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.⁵⁴

Adapun penelitian terdahulu diatas telah dijelaskan adanya beberapa hal yang sama serta berbeda, untuk letak kesamaan di dalam penelitian terdahulu maupun penelitian masa kini terletak sama-sama meneliti tentang metode bercerita. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian masa kini hanya saja penelitian terdahulu meneliti tentang perkembangan moral dan agama anak usia dini. Untuk penelitian masa kini meneliti tentang kecerdasan kognitif anak usia dini.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Made Dwi Purnama Sari, Nyoman Wirya, dan Putu Rahayu Ujianti dengan judul “Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak”.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terjadi peningkatan perkembangan kognitif pada anak kelompok B2 semester II TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja setelah diterapkan metode pemberian tugas berbantuan media balok.⁵⁵

⁵⁴ Dina Khairiyah, “Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini”, *Darul ‘Ilmi* 7, no. 2 (2019), diakses pada tanggal 1 Februari 2022 <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/2236/1828>

⁵⁵ Made Dwi Purnama Sari, dkk “Penerapan Metode Pemberian Tugas Berbantuan Media Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak”, *e-Journal PG-PAUD*

Adapun penelitian terdahulu diatas telah dijelaskan adanya beberapa hal yang sama serta berbeda, untuk letak kesamaan di dalam penelitian terdahulu maupun penelitian masa kini terletak sama-sama meneliti tentang mengembangkan kecerdasan kognitif anak usia dini. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian masa kini hanya saja penelitian terdahulu meneliti tentang penggunaan metode pemberian tugas berbantuan media balok. Untuk penelitian masa kini meneliti tentang metode bercerita.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan untuk mempermudah peneliti dalam membahas judul penelitian agar terciptanya tujuan yang diinginkan. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis peraturan antar variabel yang akan diteliti.⁵⁶ Jadi, secara teoretis perlu dijelaskan hubungan antar variabel. Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang menyenangkan yang digunakan dalam transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Kecerdasan kognitif adalah kemampuan berfikir yang mencakup pengenalan, pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang dimiliki seseorang dalam mengatasi suatu masalah secara cepat dan tepat.

Kerangka teori ini membahas tentang metode bercerita secara umum, selanjutnya adalah membahas tentang kecerdasan kognitif anak usia dini di RA Tarbiyatul Islamiyah Lengkong. Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti tersebut, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini meliputi, pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di RA tarbiyatul Islamiyah Lengkong.

Berdasarkan uraian pokok bahasan teori dan tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam judul penelitian pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kognitif anak usia dini di RA tarbiyatul Islamiyah Lengkong maka kerangka berfikir dalam penelitian ini meliputi, metode bercerita, dan kecerdasan kognitif anak usia dini. Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini disajikan dalam gambar 2.1 berikut ini.

Universitas Pendidikan Ganesha3, no 1(2015), diakses pada tanggal 1 Februari 2022, <https://docplayer.info/47476135-Penerapan-metode-pemberian-tugas-berbantuan-media-balok-untuk-meningkatkan-kemampuan-kognitif-anak.html>

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 91

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

